

Relevansi Nilai Budaya Banjar dalam Cerita Naskah Teater *Mamanda* terhadap Penguatan Sikap Pemimpin Bangsa

Dwi Wahyu Candra Dewi
Universitas Lambung Mangkurat
dwi.dewi@ulm.ac.id

Abstrak

Krisis karakter maupun adab yang terjadi dalam sesi kehidupan akibat perkembangan peradaban menjadi permasalahan bersama. Tercerabutnya akar identitas suatu bangsa dalam hal ini ditandai dengan berkurang dan hilangnya identitas-identitas suatu wilayah menjadikan hilangnya kepercayaan diri generasi penerusnya. Identitas suatu wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cerita naskah teater mamanda Banjarmasin. Pemanfaatan cerita naskah teater mamanda selama ini masih kurang maksimal terutama dalam pembelajaran dan pembentukan karakter maupun adab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai budaya dalam cerita naskah teater mamanda memiliki relevansi bagi penguatan sikap pemimpin bangsa. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra strukturalisme semiotik. Pendekatan strukturalisme dimanfaatkan untuk menemukan struktur cerita naskah teater *Mamanda*. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita naskah teater *Mamanda* digali menggunakan semiotik. Dengan demikian, dapat diperoleh relevansinya bagi penguatan sikap pemimpin bangsa. Hasil penelitian ini meliputi (1) relevansi nilai kerohanian (keyakinan terhadap doa restu orang tua, keyakinan terhadap takdir Tuhan, keyakinan terhadap ajaran agama), (2) keselarasan (hubungan yang baik antar sesama manusia), (3) kesantunan (sikap sopan santun dan patuh), dan (4) keteguhan (teguh pendirian, berani membela yang benar, dan pantang menyerah)

Kata kunci: *relevansi, nilai budaya Banjar, Mamanda, sikap pemimpin*

Abstract

The character and adab crises that occur in life sessions as a result of the development of civilization become a common problem. The uprooting of the roots of a nation's identity, in this case, is marked by the reduction and loss of the identities of a region, causing the loss of confidence in the next generation. The identity of a region referred to in this study is the story of the Banjarmasin mamanda theater script. So far, the use of mamanda theater script stories has not been optimal, especially in learning and building character and manners. Therefore, this study aims to reveal the cultural values in Mamanda theater script stories that have relevance for strengthening the attitude of the nation's leaders. This research is a literary research with a semiotic structuralism literary sociology approach. The structuralism approach is used to find the story structure of Mamanda's theatrical script. The cultural values contained in the story of Mamanda's theater script are explored using semiotics. Thus, its relevance can be obtained for strengthening the attitude of national leaders. The results of this study include (1) the relevance of spiritual values (belief in the blessing of parents, belief in God's destiny, belief in religious teachings), (2) harmony (good relations between humans), (3) politeness (politeness and obedient), and (4) firmness (steadfast stance, courage to stand up for what is right, and never give up)

Keywords: relevance, Banjar cultural values, Mamanda, leader's attitude



Pendahuluan

Sikap kepemimpinan dapat diketahui dari sikap yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin. Menurut Zai dan Harefa (2023), sikap kepemimpinan tersebut dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari sikap dasar pemimpin meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pribadi seorang pemimpin. Sedangkan faktor eksternal bersumber dari pengaruh-pengaruh dan pengalaman yang didapatkan seorang pemimpin di lingkungannya. Lingkungan masyarakat memiliki peran dalam pembentukan sikap. Selain itu, perkembangan zaman juga memengaruhi sikap termasuk karakter dari individu. Dampak negatif dari perkembangan zaman yaitu berkurang dan hilangnya identitas-identitas yang menjadikan kepercayaan diri generasi penerusnya berkurang (Dewi et al., 2019a). Identitas yang dimaksud salah satunya yaitu cerita naskah teater *Mamanda* Banjarmasin. Keberadaannya mulai jarang bahkan susah ditemukan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita naskah teater *Mamanda* dapat menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat (Dewi et al., 2019b). Meski demikian, pemanfaatan cerita naskah tersebut kurang maksimal khususnya dalam pembelajaran pembentukan sikap karakter.

Karya sastra termasuk cerita naskah teater *Mamanda* memiliki fungsi sosial yang dapat menjadi sarana kritik atau penyadaran kritis (Pratiwi & Fahrudin, 2019). Berkaitan dengan sikap kepemimpinan maka mempelajari karya sastra dapat menambah ilmu dan pengetahuan dalam bersikap positif dalam mengatasi masalah. Seperti yang diketahui bersama bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragam. Masyarakat yang demikian dapat dikatakan sebagai masyarakat yang multikultural (Lestar, 2017). Keragaman yang dimiliki masyarakat Indonesia termasuk keragaman budaya yang dapat diambil hikmahnya. Hal itu seperti yang disampaikan Damayanti dan Nurgiyantoro (2018) bahwa *Indonesia is a multicultural society which has various cultures worth learning, especially by the young generation*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai budaya dalam cerita naskah teater *Mamanda* yang memiliki relevansi bagi penguatan sikap pemimpin bangsa.

Masyarakat dan karya sastra yang dihasilkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kajian sastra (Suryanata, 2016:15). Studi sastra yang melibatkan masyarakat dan karya sastra termasuk kehidupan pengarang dapat disebut sosiologi sastra. Menurut Hawa et al. (2019), sosiologi sastra merupakan studi sastra yang berkaitan dengan manusia (pencipta maupun penikmat karya sastra) dengan lingkungan sosialnya. Sosiologi sastra juga dirumuskan oleh Supriyanto (2021) yaitu sosiologi sastra memuat hubungan antara sastra dengan masyarakat. Artinya, sosiologi sastra melibatkan pengarang maupun pembaca sebagai masyarakat dalam kajian sastra yang dihasilkan. Oleh karena itu, sosiologi sastra dapat dimanfaatkan untuk mengkaji budaya Banjar. Budaya Banjar yang berupa karya sastra tentunya, yaitu cerita naskah teater *Mamanda*. Dengan kata lain, karya sastra merupakan cerminan atau gambaran dan realitas masyarakat (Wiyatmi, 2013); (Wahyudi, 2013).

Karya sastra juga dapat disebut memiliki hubungan berdasarkan kenyataan. Artinya masyarakat selain sebagai pembaca atau penikmat sastra juga berperan sebagai pencipta atau pengarang serta sebagai obyek sastra. Menurut Mu'in, (2013), "*As the record of human experience, literature may record may some aspects of human culture, especially, of morality.*" Artinya pengalaman hidup seseorang bisa didapat dari karya sastra, baik itu aspek budaya khususnya moral.

Pendekatan sosiologi sastra menurut Sutejo dan Kasnadi (2016) memiliki dua kecenderungan utama. Kecenderungan yang dimaksud yaitu pandangan



mengenai sastra dari faktor-faktor di luar sastra dan pandangan sastra sebagai bahan telaah. Pendekatan sosiologi sastra dengan melihat sastra sebagai bahan telaahnya menggunakan metode analisis teks.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sastra khususnya berkaitan dengan cerita naskah teater *Mamanda*. Naskah teater *Mamanda* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra strukturalisme semiotik. Pendekatan strukturalisme dimanfaatkan untuk menemukan struktur cerita naskah teater *Mamanda*. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita naskah teater *Mamanda* digali menggunakan semiotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara heuristik dan hermeneutik. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan strukturalisme semiotik. Data-data yang ada disajikan baik dari kajian struktur dan sistem tanda untuk mendapatkan makna dari symbol-simbol dalam cerita naskah teater *Mamanda*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan terhadap dua cerita naskah teater *Mamanda*. Cerita naskah teater *Mamanda* yang dimaksud yaitu *Kumala Naga Mirah Silautama*” (KNMS) karya Sirajul Huda dan *“Geger Ganda Manik Sukalima”* (GGMS) karya Arsyad Indardi. Hasil dan pembahasan penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

Nilai Budaya Banjar dalam Cerita Naskah Teater *Mamanda*

Nilai budaya dalam cerita naskah teater diperoleh dari analisis struktur cerita naskah teater *Mamanda*. Struktur cerita naskah teater *Mamanda* merupakan unsur pendukung dari dalam keberadaan cerita naskah teater *Mamanda*. Struktur cerita yang dimaksud yaitu alur, tokoh, setting, tema, dan amanat. Bagian alur dapat diperinci mulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi.

Berikutnya terkait dengan nilai budaya Banjar yang menjadi salah satu fokus penelitian ini. Menurut Dewi et al. (2020) nilai budaya tersebut ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam cerita naskah teater *Mamanda*. Nilai-nilai budaya tersebut meliputi:

a. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian berkaitan dengan keimanan seseorang. Hubungan dengan Tuhan yang dijaga dan diupayakan juga termasuk ke dalam nilai kerohanian. Seperti yang diketahui bersama bahwa masyarakat Banjar memiliki kesadaran beragama tinggi. Keyakinan akan takdir Tuhan YME menjadikan setiap langkah dari masyarakat Banjar berpedoman terhadap agama dan kepercayaanannya.

b. Nilai Keselarasan

Nilai keselarasan didapat dari hubungan yang terbentuk antar tokoh di dalam cerita naskah teater *Mamanda*. Keselarasan hadir dari wujud kerjasama dan saling menghargai. Sikap tahu menempatkan diri sebagai dasar dari nilai keselarasan.

c. Nilai Kesantunan

Nilai kesantunan yang muncul dari cerita naskah teater *Mamanda* dapat dilihat dari hubungan baik antar tokohnya. Sikap yang ditunjukkan pengawal kerajaan hingga sikap raja atau sultan yang penuh rasa hormat. Santun dalam perilaku maupun berbahasa merupakan perwujudan kesantunan yang sesungguhnya.



d. Nilai Keteguhan

Nilai keteguhan juga merupakan nilai yang terdapat dalam cerita naskah teater Mamanda. Keteguhan menjadi salah satu identitas masyarakat Banjar yang tidak mudah terbawa arus. Keteguhan masyarakat Banjar ditandai dengan adanya keseragaman suara dan tujuan untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan.

Tabel 1.

Cerita	Nilai-nilai Budaya			
	Kerohanian	Keselarasan	Kesantunan	Keteguhan
KNMS	√	√	√	√
GGMS	√	√	√	√

Berdasarkan analisis dan pembahasan didapatkan relevansi nilai-nilai budaya terhadap kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut berperan dan berpengaruh terhadap sikap pemimpin. Kepemimpinan yang baik dapat berpedoman nilai-nilai budaya tersebut. Pemimpin yang baik merupakan pemimpin yang taat dengan nilai kerohanian. Begitu juga dengan nilai keselarasan yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin. Pemimpin tersebut dapat berbaur dengan semua kalangan dan mengetahui cara menghadapi anggotanya dengan bijak. Selanjutnya, sikap pemimpin tentunya dapat menjadi teladan bagi masyarakat anggota kerajaan. Sikap yang demikian sering disebut sikap santun. Sikap santun diperoleh dari budaya kesantunan yang diciptakan oleh masyarakat Banjar yang direpresentasikan dalam cerita naskah teater Mamanda. Nilai budaya yang berikutnya yaitu nilai keteguhan. Nilai tersebut juga tentunya perlu dimiliki oleh seorang pemimpin. Teguh pendirian menjadi salah satu sikap pemimpin agar tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain. Dengan demikian, pemimpin dengan sikap yang teguh pendirian dapat disebut sebagai pemimpin yang tegas dan dapat dipercaya.

Relevansi Nilai-nilai Budaya terhadap Penguatan Sikap Pemimpin

Cerita naskah teater Mamanda mengandung nilai-nilai budaya yang tepat digunakan untuk menguatkan sikap pemimpin. Kepercayaan terhadap pemimpin pada zaman sekarang mulai menurun. Sikap pemimpin dapat diperkuat melalui relevansi nilai-nilai budaya berikut;

- (1) Relevansi nilai kerohanian terhadap sikap pemimpin
 Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pemimpin selayaknya memiliki nilai kerohanian dalam melaksanakan kepemimpinannya. Nilai kerohanian tersebut didapatkan dari rasa keyakinan yang dimiliki seorang pemimpin.
 - a. keyakinan terhadap doa restu orang tua,
 - b. keyakinan terhadap takdir Tuhan,
 - c. keyakinan terhadap ajaran agama)
 Keyakinan-keyakinan tersebut kiranya diperlukan untuk dimiliki seseorang yang menghendaki menjadi pemimpin.

- (2) Relevansi nilai keselarasan terhadap sikap pemimpin
 Pemimpin merupakan sosok yang diharapkan dapat berbaur di masyarakat. Sikap seorang pemimpin seyogyanya dapat menjaga hubungan yang baik antar sesama manusia atau masyarakat. Pemimpin dapat menyesuaikan dan memberikan rasa aman serta nyaman.



- (3) Relevansi nilai kesantunan terhadap sikap pemimpin
Berdasarkan hasil penelitian, sikap pemimpin perlu kembali dievaluasi dengan alat ukur nilai kesantunan. Sikap santun merupakan modal utama seorang pemimpin. Melalui kesantunannya, seorang pemimpin dapat menunjukkan pada dunia bahwa untuk menjadi pemimpin diperlukan sikap santun.
- (4) Relevansi nilai keteguhan terhadap sikap pemimpin
Sikap kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu mengandung nilai keteguhan. Nilai keteguhan meliputi teguh pendirian, berani membela yang benar, dan pantang menyerah. Hal itu dapat juga disebutkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin maka diperlukan sikap teguh pendirian. Seorang pemimpin juga wajib memiliki sikap berani membela yang benar. Dalam hal menentukan benar dan salah, seorang pemimpin perlu memanfaatkan nilai keteguhan tersebut. Selain itu, seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya diperlukan sikap pantang menyerah. Hal itu dilakukan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat.

Relevansi nilai-nilai budaya terhadap sikap pemimpin erat kaitannya dengan kebermanfaatan yang terkandung di dalamnya. Relevansi masing-masing nilai budaya tersebut terhadap sikap pemimpin memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kepemimpinannya. Sikap-sikap yang disebutkan perlu dikuasai dengan sungguh-sungguh.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai-nilai budaya terhadap sikap pemimpin memberikan pengaruh terhadap kepemimpinan seseorang. Sikap yang dimiliki individu dapat berubah dengan adanya masukan-masukan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Daftar Pustaka

- Damayanti, D., & Nurgiyantoro, B. 2018. "Local Wisdom as Learning Materials: Character Educational Values of Sundanese Pupuh". *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(4), 676–684. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.9291>
- Dewi, D., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Zulaeha, I. 2019a. "Mamanda Story: Identity and Creative Industry". *ISET/2019, 1993*, 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.29-6-2019.2290232>
- Dewi, D., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Zulaeha, I. 2019b. "Nilai-nilai Pendidikan Cerita Mamanda bagi Generasi Milenial dalam Cendera Mata sebagai Hasil Industri Kreatif". *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/sn pasca/article/download/341/362>
- Dewi, D., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Zulaeha, I. 2020. "The Benefits of Stories in Mamanda as The Formation of Milenial Generation Characters". *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(04), 9059–9064. <https://www.psychosocial.com/article/PR20201094/32395/>
- Hawa, M., Andayani, Suyitno, & Wardani, N. E. 2019. "The Implementation of Literary Sociology Learning Model With Contextual and Spiritual Quotient Approach to Teach Literary Sociology". *International Journal of Instruction*, 12(1), 283–298. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12119a>



- Lestar, E. (2017). "Representasi Multikultural dalam Novel *Burung-burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya sebagai Sarana Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Siswa SMA". *Prosiding Senasgabud*, 1, 53–63. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD/article/view/1683>
- Mu'in, F. 2013. "*Literature as Media for Developing Language Competence and Building Social Awareness*". *Linguistic, Literature, English Teaching*, 3(1). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/let/article/view/1382>
- Pratiwi, V., & Fahrudin. 2019. "Representasi Kemiskinan dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan dan Relevansinya pada Bahan Ajar di Sekolah (Kajian Sosiologi Sastra)". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 71–80. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPB/article/view/8081>
- Supriyanto, T. 2021. *Metodologi Penelitian Sastra*. UNNES Press.
- Sutejo, & Kasnadi.(2016. *Sosiologi Sastra: Menguk Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*.
- Wahyudi, T. 2013. "Sosiologi Sastra Alan Swingewood sebuah Teori". *Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131873962/pendidikan/Bahan+ajar+Sosiologi+Sastra.pdf>
- Zai, K., & Harefa, A. 2023. "Pembentukan Sikap Kepemimpinan melalui Kegiatan Pramuka di SMK Negeri 1 Tuhemberua". *KAUKO (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 68–77. <https://ojs.unias.ac.id/index.php/kauko/article/view/117/65>